

## Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kuliner (Studi Fenomenologi Transformasi Makanan Tradisional Gembus, Makna, serta Eksistensinya sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat)

Waryatin<sup>1</sup>, Beny Wijarnako Kertopati<sup>2</sup>, Lendra Yuspi<sup>3</sup>, Wildan Nurul Fajar<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

Email: <sup>1</sup>waryatin89@gmail.com, <sup>2</sup>benkertopati@gmail.com, <sup>3</sup>lendrayuspi64@gmail.com,

<sup>4</sup>wildannurulfajar@ump.ac.id

### Abstrak:

Gembus merupakan makanan tradisional dari Desa Kalisabuk, Kesugihan, Cilacap yang berbahan dasar singkong dan bentuknya bulat seperti donat dengan rasa sedikit asin dan bertekstur kenyal. Sebagian besar warga Dusun Brondong, Desa Kalisabuk berjualan gembus di tempat strategis, hajatan, dan pertunjukan. Penelitian ini bertujuan menganalisis proses pewarisan nilai, makna, dan eksistensi gembus sebagai sumber ekonomi masyarakat, serta dampak perkembangan industri gembus. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi untuk menjelaskan fenomena beserta maknanya bagi setiap individu. Pengambilan datanya menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara kepada pengrajin gembus, tokoh masyarakat, dan Kepala Desa Kalisabuk. Teknik analisis data meliputi reduksi, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Gembus mengandung makna dan nilai yang terkandung dari bahan baku singkong, proses pembuatan, dan cara penjualannya. Melalui konsep Bourdieu dijelaskan bahwa habitus dilakukan dengan pembiasaan orang tua untuk melibatkan anaknya dalam pembuatan gembus, modal yang diwariskan berupa modal budaya, ekonomi, sosial, serta simbolik, dan arenanya meliputi ranah keluarga, pasar, dan komunitas. 2) Gembus dapat bertahan karena pengrajin gembus berhasil beradaptasi dengan perkembangan zaman, fokus pada pencapaian tujuan, menjaga integrasi melalui gotong royong, dan memelihara nilai tradisional. 3) Perkembangan industri gembus berdampak bagi perekonomian masyarakat. Upaya pemerintah Desa Kalisabuk dalam mengembangkan industri gembus diantaranya sosialisasi dan pelatihan, bantuan alat produksi, pengajuan bantuan kepada pihak lain, menyediakan tempat berjualan, dan mengadakan kegiatan rutin. Relevansi dengan pembelajaran sosiologi yaitu nilai-nilai yang terkandung, menggali contoh kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran dengan studi lokal yang kontekstual, memperkuat pendidikan karakter murid melalui pelestarian budaya, mencintai produk lokal, dan kewirausahaan.

**Kata Kunci:** kearifan lokal, makanan tradisional, gembus, pewarisan budaya

*Corresponding: Beny Wijarnako Kertopati*

E-mail: benkertopati@gmail.com



### PENDAHULUAN

Indonesia dikenal kaya akan potensi kearifan lokal yang dimiliki oleh berbagai daerah. Seiring dengan perkembangan era globalisasi, menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya lokal dan karakter bangsa (Aryani & Kertopati, 2024). Kearifan lokal hakikatnya merupakan kebiasaan yang hidup dalam masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun dan menjadi nilai praktis masyarakat tersebut untuk melestarikan lingkungan sosial budayanya (Aryani & Kertopati, 2024). Nilai-nilai kearifan lokal pada kebudayaan semakin terlupakan oleh generasi muda dimana mereka hanya mementingkan perkembangan tanpa memandang kebudayaan maupun kearifan lokal (Adiputra, 2025; Batkunde, 2025; Sanjaya, 2022; Zulkarnaen, 2022; Wulandari, 2024). Nilai tidak hanya diajarkan dan diterima,

tetapi nilai dicerna artinya diterima, diinternalisasi, dan ditanamkan menjadi bagian yang melekat pada pribadi seseorang melalui proses belajar, dimana proses belajar tidak terjadi dalam ruang bebas akan budaya tetapi dalam masyarakat yang syarat akan budaya karena kita hidup dalam kehidupan masyarakat yang berkebudayaan (Fajar & Kartikawati, 2012).

Makanan bukan hanya sebagai bagian dari pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari, namun makanan juga sebagai simbol budaya bagi masyarakat tertentu. Makanan tradisional diwariskan secara turun-temurun dengan bahan lokal dan memiliki keunikan rasa tersendiri. Abdurahman (dalam Hasan et al., 2023) menyatakan bahwa makanan tradisional pada kenyataannya tidak hanya berkontribusi terhadap perekonomian keluarga, tetapi juga dapat mewakili warisan budaya dan pencapaian estetika. Makanan tradisional memiliki khas rasa dan nilai filosofi yang berbeda, baik nilai yang ada pada proses pembuatan, cara menyajikan, maupun pemanfaatan hasil alam sebagai bahan baku yang dipakai.

Makanan tradisional pada era saat ini mengalami tantangan eksistensi, baik dalam pelestariannya maupun daya saing dengan makanan modern yang banyak muncul saat ini. Rahmawaty & Maharani, (2018) menyatakan bahwa salah satu tantangannya adalah makanan asing semakin membayangi makanan tradisional di Indonesia. Pada era digital saat ini seharusnya menjadikan makanan yang kurang populer menjadi terkenal agar terjadi pewarisan budaya di masyarakat. Pengenalan terhadap makanan tradisional pada generasi muda pada era saat ini membutuhkan strategi yang tepat agar memunculkan kesadaran dalam melestarikan warisan budaya lokal (Hasan et al., 2023). Proses menumbuhkan kembali budaya lokal berarti menghidupkan kembali identitas lokal yang ada, sehingga identitas tersebut tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan.

Gembus merupakan makanan tradisional yang berasal dari Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah yang berbahan dasar singkong dengan rasanya yang sedikit asin, gurih, dan memiliki tekstur kenyal. Pusat pengrajin gembus berlokasi di Dusun Brondong, Desa Kalisabuk, Kesugihan, Cilacap. Daerah ini sudah puluhan tahun dikenal sebagai pengrajin gembus. Dusun Brondong memiliki satu RW yang terbagi menjadi empat RT. Pengrajin gembus terbanyak berada di Dukuh Gandaria karena hampir di semua RTnya ada warganya yang membuat gembus, dan paling banyak pengrajin gembus berada di RT 01 (Rubiyah, Wawancara, 4 Januari 2025). Meskipun warga Desa Kalisabuk sudah bertahun-tahun membuat gembus, tetapi masih banyak yang belum mengetahui jika pusat makanan tradisional gembus dibuat oleh warga Dusun Brondong, Desa Kalisabuk.

Gembus sampai sekarang masih mudah ditemui, meskipun perkembangan saat ini banyak makanan dan jajanan modern bermunculan di dunia kuliner dengan berbagai inovasinya. Hal ini bisa dilihat dari kesetiaan para penjual gembus yang masih berjualan di pertigaan atau perempatan jalan, sudut-sudut pasar, dan acara-acara hiburan seperti pertunjukan wayang kulit, pasar malam, maupun acara hajatan warga. Banyak tempat strategis di Cilacap kota menjadi tempat pengrajin gembus menjual dagangannya. Gembus perlu dipertahankan agar para pelaku usaha gembus dapat memenuhi kebutuhan dan gembus sebagai warisan budaya lokal tidak hilang tergerus perkembangan zaman.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana proses pewarisan nilai, makna, dan eksistensi gembus sebagai sumber ekonomi masyarakat, serta dampak perkembangan industri kuliner gembus di masyarakat Dusun Brondong, Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap. Penelitian tersebut memiliki keterkaitan dengan pembelajaran IPS karena pada materi ekonomi berkaitan dengan pembelajaran tentang kegiatan ekonomi masyarakat, potensi lokal, serta kewirausahaan, dimana industri gembus sebagai sumber ekonomi merupakan contoh nyata kegiatan ekonomi kreatif berbasis budaya lokal. Pada materi sosiologi, pewarisan nilai dan kearifan lokal dapat menjadi contoh bagaimana budaya diturunkan dan dilestarikan, serta menunjukkan bagaimana globalisasi dan industri memengaruhi budaya lokal.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Metode penelitian fenomenologi mempertimbangkan kedalaman sasaran penelitian dalam memahami

posisinya pada lingkungan sosial budaya tertentu. Fenomenologi mengacu pada kesadaran tentang suatu objek secara jelas, memahami makna peristiwa, dan hubungannya dengan individu dalam situasi-situasi tertentu (Moleong, 2016). Fenomenologi menjelaskan segala fakta yang dapat ditangkap sebagai fenomena, kemudian diteruskan menjadi informasi yang bermanfaat untuk dideskripsikan secara lengkap serta menyeluruh atas seluruh peristiwa sebagai realita yang ada. Metode ini mengutamakan terumuskannya pernyataan-pernyataan ilmiah yang dilandasi oleh pengalaman empiris, untuk mencapai pemahaman melalui keterampilan pikiran, dan pemanfaatan potensi yang ada pada komponen kognitif peneliti untuk konsisten berada dalam fokus penelitian (Adi & Siswanto, 2018).

Pada penelitian kualitatif fenomenologi terdapat dua jenis teknik pengumpulan data, meliputi; teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan teknik keabsahan data yang bertujuan untuk menjawab permasalahan dalam pertanyaan penelitian (Tumangkeng & Maramis, 2022). Penelitian ini menganalisis sebuah fenomena mengenai proses pewarisan nilai, makna, dan eksistensi gembus sebagai sumber ekonomi masyarakat, serta dampak perkembangan industri gembus. Teknik pengambilan data pada penelitian yaitu wawancara mendalam, observasi partisipasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengrajin gembus, tokoh masyarakat, dan Kepala Desa Kalisabuk. Teknik analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian data, dan pengambilan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Umum Pengrajin Gembus di Dusun Brondong Desa Kalisabuk**

Penelitian ini berlokasi di Jalan Ketela RT 01 RW 01 Dukuh Gandaria, Dusun Brondong, Desa Kalisabuk, Kecamatan Kesugihan, Kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Dusun Brondong terdiri dari satu RW dan empat RT. Semua RT pasti ada warga yang menjadi pengrajin gembus dan terbanyak ada di RT 01 karena ada 40 keluarga yang membuat gembus (Iswan, Wawancara, 19 Januari 2025). Diberi nama Jalan Ketela karena mayoritas warganya mencari nafkah dengan mengolah singkong atau ketela menjadi olahan seperti gembus, grudril, karag, dan olahan singkong lainnya, namun paling banyak yang dibuat adalah gembus.



Gambar 1. Lokasi Jalan Ketela Dusun Brondong

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara langsung kepada pengrajin gembus yaitu Ibu Rubiyah (4 Januari 2025) dan Ibu Ambar (12 Januari 2025) diperoleh keterangan tentang proses pengolahan singkong menjadi gembus melalui langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Singkong dikupas kulitnya kemudian dicuci bersih.



Gambar 2. Proses Pengupasan Bahan Baku Singkong

- b. Singkong yang sudah dicuci kemudian diparut, dalam proses pamarutan menggunakan mesin parut karena dalam sekali proses pembuatan sampai puluhan kilogram singkong.



Gambar 3. Pamarutan Singkong Menggunakan Mesin Parut

- c. Parutan singkong yang sudah halus kemudian diperas untuk memisahkan parutan singkong dengan airnya (sari pati). Ada yang masih dilakukan secara manual menggunakan kain lalu diperas pakai tangan dan adapula yang menggunakan alat pres atau alat *kamplong*.



Gambar 4. Pemisahan Sari Pati Singkong Menggunakan Alat *Kamplong*

- d. Setelah parutan singkong diperas selanjutnya ampas singkong dihaluskan kembali menggunakan mesin parut agar menjadi lebih halus.
- e. Air perasan singkong diendapkan pada wadah untuk diambil sari pati singkongnya. Endapan sari pati singkong ada yang langsung digunakan untuk menggilis adonan dalam keadaan basah, adapula yang dijemur menggunakan terlebih dahulu sampai menjadi bentuk tepung aci/tepung kanji/ tepung tapioka.
- f. Selanjutnya parutan singkong diberi bumbu yang dihaluskan dan diaduk-aduk sampai merata. Pada umumnya bumbu yang dihaluskan antara lain garam, ketumbar, dan bawang putih.

Bumbu yang digunakan oleh setiap pengrajin tidak selalu sama, ada yang menambahkan bumbu lainnya seperti bawang merah, jahe, maupun penyedap rasa.

- g. Selanjutnya parutan singkong dimasukan ke *buceng* atau kukusan bambu pada dandang tembaga yang sudah diisi air. Pada proses pengukusan ini biasanya menggunakan kompor tungku dengan kayu bakar karena untuk menghemat biaya produksi. Adonan singkong dikukus kurang lebih 1 jam.



Gambar 5. Proses Pengukusan Adonan Singkong

- h. Setelah matang adonan diangkat dan ditumbuk menggunakan lumpang dan alu sekitar 10 menit sampai adonan kenyal.



Gambar 6. Penumbukan Adonan Gembus

- i. Adonan yang sudah tumbuk dan teksturnya kenyal dipindahkan ke *tampir* atau nampan bundar besar yang terbuat dari bambu. Ambil adonan untuk dipotong-potong memanjang dan kecil untuk mempermudah dalam *menggilis-gilis* atau membentuknya menjadi bentuk seperti donat. Tepung kanji digunakan pada saat *menggilis-gilis* agar tidak lengket dan ketika sudah jadi dibentuk dan ditata tidak saling menempel.



Gambar 7. Proses Menggilis-gilis Adonan Gembus

- j. Selanjutnya gembus ditata di *rigen* (tempat seperti nampan besar dan panjang yang terbuat dari bambu).



Gambar 8. Proses Menata Gembus ke *Rigen*

- k. Setelah ditata selanjutnya dijemur atau diangin-anginkan selama sekitar 1 jam.



Gambar 9. Proses Penjemuran Gembus

- l. Selanjutnya disimpan menggunakan wadah keranjang bambu dan siap untuk digoreng atau dijual.

#### **Proses Pewarisan Nilai Budaya pada Makanan Tradisional Gembus**

Proses pewarisan budaya merupakan bagian dari proses pendidikan, dimana seseorang dapat belajar sehingga memiliki pengetahuan dan keterampilan yang berkontribusi juga bagi kepribadiannya kelak. Proses pewarisan dilakukan untuk mempertahankan nilai-nilai budaya dari masa lalu dan mempertahankan nilai yang terkandung pada budaya tersebut (Makulua, 2021). Gembus baik dari cara pembuatan, penjualan, maupun nilai-nilai yang terkandung di dalamnya diwariskan dari generasi satu ke generasi lainnya. Warga di Dusun Brondong memiliki keterampilan membuat gembus karena diajari oleh orang tua secara langsung dengan membantu membuat gembus, sampai akhirnya anak-anak memahami dan mampu membuat gembus sendiri ketika sudah dewasa, meskipun semakin sekarang jumlah pengrajin gembus semakin berkurang tetapi sebagian besar masyarakatnya menjadi pengrajin gembus (Ripan, Wawancara, 25 Januari 2025)

Bourdieu mengemukakan unsur-unsur yang membentuk praktik sosial yaitu habitus, modal (*capital*), dan arena (*field*). Habitus merupakan kebiasaan dalam masyarakat yang ada pada diri individu dengan bentuk kapasitas terlatih untuk berpikir, merasakan, dan bertindak yang nantinya membimbing mereka (Zafi, 2018). Habitus tumbuh dengan alami melalui proses panjang, yang terinternalisasi, dan terakulturasi menjadi kebiasaan yang terstruktur dengan sendirinya. Modal merupakan hasil pekerjaan yang terakumulasi dalam bentuk yang terpendakan, terjiwai dalam diri seseorang, yang merupakan suatu energi sosial yang hanya ada dan membuahkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan (Haerussaleh & Huda, 2021). Bourdieu menyebutkan sejumlah jenis modal yang menjadi pertarungan dalam ranah, meliputi modal ekonomi, sosial, kultural, dan simbolis, dimana ranah merupakan arena kekuatan yang terdapat usaha perjuangan perebutan sumber daya (modal) dan upaya memperebutkan akses terhadap kekuasaan (Manarfa et al., 2024).

Pierre Bourdieu menjelaskan bahwa habitus merupakan sebuah kebiasaan dalam masyarakat atau apa yang ada dalam individu serta masyarakat itu sendiri, kapital merupakan modal masyarakat yang lahir dari sebuah habitus, bentuk modal diantaranya modal budaya, pendidikan, pengetahuan, ekonomi, dan keahlian lainnya dari masyarakat, sedangkan, ranah merupakan tempat dimana modal yang dimiliki masyarakat akan diuji, sehingga anggota masyarakat yang tidak memiliki kualitas modal sosial yang kuat akan mudah tersingkirkan (Sudrajat, 2020). Hasil penelitian menunjukkan bahwa warisan budaya tak benda berupa makanan tradisional menjadi hal yang penting, perlindungan terhadap budaya makanan masyarakat tidak hanya upaya untuk melestarikan tradisi, tetapi juga berorientasi pada perkembangan zaman, selain melindungi budaya makanan tradisional melalui geografis, merevitalisasi makanan, dan menyediakan lingkungan yang baik untuk pewarisan, penyebaran, dan inovasi warisan makanan tradisional (Teng et al., 2022).

Teori Praktik Pierre Bourdieu menjelaskan proses pewarisan nilai dan budaya gembus di Dusun Brondong Desa Kalisabuk sebagai berikut:

- a. Habitus atau pembiasaan yang dilakukan orang tua kepada anak-anaknya dalam proses pewarisan nilai dan budaya gembus dengan melibatkan anak-anaknya dalam proses pembuatan gembus. Habitus yang dilakukan dengan mengajarkan tentang keterampilan membuat gembus, bumbu yang digunakan untuk menjaga cita rasa gembus, penggunaan alat-alat, menghargai nilai-nilai tradisional, menjaga pola interaksi dengan pembeli dalam berjualan, inovasi yang diperlukan, dan memandang gembus sebagai identitas budaya masyarakat Desa Kalisabuk.
- b. Proses pewarisan nilai dan budaya gembus dipengaruhi oleh bagaimana berbagai bentuk modal diwariskan antargenerasi. Modal budaya dilakukan dengan belajar praktik langsung membuat gembus dari keluarganya, pengetahuan resep tradisional yang diturunkan secara lisan, cerita tentang sejarah gembus keluarga, nilai-nilai dalam berjualan, dan menjaga kualitas gembus, sehingga secara bertahap menginternalisasi keterampilan dan pengetahuan tersebut. Modal ekonomi dilakukan dengan keterlibatan dalam usaha keluarga dengan akses pada bahan baku singkong, alat produksi, dan penjualan yang telah dilakukan oleh orang tuanya. Modal sosial dilakukan dengan kepercayaan dari para konsumen terhadap keluarga sebagai pengrajin gembus yang dapat menjadi modal sosial yang berharga bagi penerusnya. Modal simbolik dilakukan dengan pemahaman bahwa gembus bukan sekedar makanan, tetapi simbol kearifan lokal Desa Kalisabuk dimana nilai-nilai seperti kesederhanaan, gotong royong, dan kesabaran melekat pada gembus.
- c. Ranah merupakan arena pertarungan dalam pewarisan budaya gembus diantaranya, ranah keluarga sebagai pemegang otoritas pengetahuan kuliner yang meneruskan tradisi sekaligus menanamkan nilai-nilai. Pada ranah pasar diperlukan interaksi yang baik dengan pembeli sehingga menuntut generasi muda untuk beradaptasi misalnya inovasi dalam pengemasan gembus menggunakan vakum dan strategi pemasaran melalui *online* dengan tetap mempertahankan nilai-nilai dasar. Pada ranah kelompok atau komunitas pengrajin gembus, kegiatan-kegiatan seperti pameran kuliner menjadi tempat untuk menegaskan identitas budaya melalui kuliner gembus.



Gambar 10. Pelibatan Anak dalam Proses Pembuatan Gembus

Watloly (dalam Hasan et al., 2023) mengemukakan bahwa pewarisan budaya merupakan suatu proses peralihan suatu nilai dan norma sosial yang dilakukan melalui proses pembelajaran dari generasi tua kepada generasi muda dengan tujuan agar generasi muda dapat memahami nilai dan norma sosial serta adat istiadat yang berlaku. Proses penanaman nilai-nilai dari pewarisan makanan tradisinal gembus terjadi melalui hal-hal berikut ini:

- a. Keluarga merupakan media sosialisasi yang pertama dimana nilai-nilai tradisional, keterampilan, dan pengetahuan tentang gembus diteruskan melalui interaksi sehari-hari, partisipasi dalam pembuatan, dan cerita-cerita keluarga kepada anak-anaknya.
- b. Praktik sehari-hari melalui penanaman nilai-nilai seperti kerja keras, kerjasama, keuletan, kesabaran, dan nilai lainnya ditanamkan melalui keterlibatan anak secara langsung dalam proses pembuatan gembus yang membutuhkan tenaga dan waktu lama (Sudarsono, Wawancara, 18 Januari 2025).
- c. Pengamatan dan peniruan yang dilakukan oleh anak dimana anak belajar nilai-nilai dan pentingnya menjaga kualitas gembus dengan cara mengamati dan meniru perilaku orang tuanya.
- d. Partisipasi dalam komunitas melalui keterlibatan keluarga dalam kegiatan kelompok pengrajin gembus dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan saling mendukung dalam masyarakat sekitar.
- e. Kehadiran gembus dalam acara-acara pertunjukan lokal maupun hajatan warga dapat menanamkan nilai simbolik dalam identitas budaya masyarakat Desa Kalisabuk.
- f. Generasi muda mungkin memiliki pandangan yang berbeda atau mencoba memperkenalkan inovasi baru, sehingga melalui proses negosiasi antara orang tua dan anak muda juga menjadi bagian dari penanaman nilai, dimana tradisi yang ada dipertahankan dengan terbuka terhadap perubahan.

### **Makna, Nilai-Nilai, dan Simbolik pada Makanan Tradisional Gembus**

Setiap daerah memiliki kearifan lokal yang terus dijaga dan dilestarikan dari generasi terdahulu sampai ke generasi berikutnya. Makanan tradisional menjadi salah satu bentuk dari kebudayaan yang memiliki ciri khas kedaerahan, lebih khusus, dan memiliki banyak jenis yang menggambarkan potensi alam dari masing-masing daerah (Juniarti, 2021). Gembus meskipun terlihat seperti makanan yang sederhana, namun mengandung nilai, makna, dan filosofi budaya tersendiri bagi masyarakat Dusun Brondong, Desa Kalisabuk. Nilai kearifan lokal berawal dari perilaku bijaksana pada masyarakat yang diajarkan secara turun-temurun oleh orang tua kepada anak-anaknya, sehingga akan berbeda dari satu daerah dengan daerah yang lainnya, kearifan lokal bukanlah sesuatu yang statis tetapi dapat berubah seiring waktu, tergantung kondisi dan ikatan sosial dan budaya dalam masyarakat (Beny et al., 2019).

Hari Poerwanto (dalam Zuriatina, 2020) menyatakan bahwa pewarisan budaya tidak selalu berlangsung secara vertikal dari orang tua kepada anak cucunya, tetapi dapat pula berlangsung secara horizontal dimana manusia yang satu dapat belajar budaya dari manusia yang lainnya. Teori Interaksionisme Simbolik Herbert Blumer menjelaskan sebuah proses interaksi untuk membentuk makna atau arti bagi individu yang memfokuskan pada tiga prinsip dalam komunikasi yaitu pemaknaan (*meaning*), bahasa (*language*), dan pikiran (*thought*), dimana makna tidak melekat pada obyek tetapi berkembang melalui interaksi sosial, sehingga makna berada dalam aspek hubungan sosial, baik dalam keluarga ataupun masyarakat dan dibentuk melalui interpretasi oleh manusia, bahasa sebagai alat dan sumber pemaknaan yang berkembang luas pada proses interaksi sosial, sedangkan pemikiran berperan pada interpretasi terhadap simbol (Zanki, 2020).

Teori Interaksionisme Simbolik menekankan bahwa makna sosial muncul melalui interaksi sosial dan interpretasi simbol-simbol. Individu bertindak karena sesuatu (dalam hal ini gembus) didasarkan pada pemberian makna dan makna ini berasal dari interaksi mereka dengan orang lain. Makna dan nilai-nilai yang terkandung dalam kuliner gembus dijelaskan sebagai berikut:

a. Makna dan Nilai pada Gembus

Makna dan nilai-nilai yang terkandung pada makanan tradisional gembus diantaranya; (1) simbol kesederhanaan dimana singkong sebagai bahan dasarnya merupakan bahan pangan lokal yang mudah tumbuh di berbagai kondisi tanah dan cuaca, ini mencerminkan kehidupan masyarakat pedesaan yang mampu memanfaatkan alam sekitar untuk kebutuhan sehari-hari, (2) bentuk seperti donat yang melingkar dan berlubang tengahnya melambangkan tentang siklus hidup dari lahir, tumbuh, dewasa, dan kembali ke asal, serta simbol kesatuan, kelanggengan dalam kehidupan yang harmonis dalam masyarakat, (3) gembus memiliki khas rasa gurih menggambarkan kehangatan dan kebahagiaan dalam hal yang sederhana dan kemampuan masyarakat untuk mengolah bahan pangan yang sederhana menjadi sesuatu yang bernilai, dan (4) gembus menjadi identitas budaya lokal yang tidak hanya sekedar makanan, tetapi juga memiliki identitas budaya masyarakat Desa Kalisabuk karena sudah ada sejak lama gembus menjadi warisan budaya yang menyatukan masyarakat dengan tradisi leluhurnya dan menjadi simbol pelestarian kuliner tradisional di tengah banyaknya makanan modern.

b. Makna dan Nilai pada Bahan Baku Singkong

Singkong atau ketela yang merupakan bahan baku gembus memiliki makna dan nilai diantaranya; (1) ketahanan pangan lokal karena singkong mudah ditanam di berbagai kondisi bahkan di lahan yang kurang subur, mencerminkan bahwa manusia harus selalu dapat hidup dalam kondisi apapun, bahkan menghadapi tantangan ekonomi dan perubahan zaman, (2) simbol kemandirian dan kearifan lokal dalam memanfaatkan sumber daya alam, (3) harga singkong yang terjangkau menjadikan gembus dapat dinikmati oleh semua kalangan, mencerminkan prinsip pemerataan dan keadilan dalam masyarakat, (4) singkong mengandung karbohidrat dan serat yang tinggi, menunjukkan pemahaman tradisional masyarakat dalam memilih bahan makanan yang bergizi, dan (5) menunjukkan adanya hubungan timbal balik antara manusia dan alam.

c. Makna dan Nilai pada Proses Pembuatan Gembus

Pada proses pembuatan gembus mengandung makna dan nilai diantaranya; (1) proses pembuatan gembus yang sering dilakukan secara berkelompok dengan melibatkan hampir semua keluarga, bahkan adapula tetangga yang tidak segan untuk membantu, sehingga dapat memperkuat nilai kebersamaan dan budaya gotong royong, (2) pewarisan budaya dan tradisi dari generasi ke generasi, dimana sejak dari kecil anak belajar membuat gembus dari orang tuanya karena penghasilan warga Dusun Brondong sebagian besar pengrajin gembus, dan cara pembuatan yang masih dipertahankan secara turun-temurun menjadi simbol pelestarian budaya lokal, tradisi ini terbentuk melalui praktik langsung dan pengamatan, sehingga akan menyerap nilai-nilai melalui interaksi dan partisipasi, (3) proses pembuatan gembus membutuhkan waktu hampir setengah hari sehingga membutuhkan ketekunan, hal ini menjadi simbol kesabaran, ketelitian, dan dedikasi dalam menghasilkan sesuatu yang berkualitas, (4) kreativitas dan inovasi yang terlihat dalam mengolah singkong biasa menjadi camilan gurih berbentuk donat menunjukkan kreativitas masyarakat lokal dalam berinovasi untuk mengolah singkong menjadi makanan yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas, serta teknik pembuatan yang diturunkan antargenerasi menunjukkan proses mempertahankan makna tradisi dalam perubahan zaman, dan (5) limbah kulit singkong yang dijadikan pakan ternak atau kompos, mencerminkan ramah lingkungan dengan mengoptimalkan potensi bahan baku agar tidak menjadi limbah.

d. Makna dan Nilai pada Penjualan Gembus

Pada penjualan gembus mengandung makna dan nilai-nilai diantaranya; (1) kearifan dalam kewirausahaan dilihat dengan gembus yang dijual dengan harga terjangkau yaitu Rp 500 per biji untuk gembus yang sudah digoreng dan gembus mentah dijual dengan harga Rp 300 sampai Rp 400 dan dijual di tempat-tempat strategi maupun tontonan, ini menunjukkan semangat masyarakat dalam menjalankan usaha rumah tangganya, (2) simbol mata pencaharian dan kemandirian ekonomi, gembus bukan hanya sekedar makanan, tetapi merupakan sumber mata pencaharian untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, dan gembus juga sebagai simbol kemandirian ekonomi dengan membuat dan menjual sendiri menunjukkan upaya untuk menghidupi keluarga, (3) penjual gembus biasanya adalah generasi tua yang mewariskan pengetahuannya kepada generasi muda agar menjaga tradisi tetap dipertahankan, penjual gembus menjadi simbol pelestarian tradisi dalam masyarakat, dan interaksi sosial melalui proses jual-beli gembus yang tidak hanya sekedar transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai pertukaran nilai-nilai sosial melalui obrolan yang akrab, sehingga dapat memperkuat hubungan antarwarga masyarakat, tempat berjualan gembus menjadi ruang interaksi sosial antara pengrajin gembus dan pembeli dalam bertukar cerita, dan membangun hubungan sosial, (4) simbol identitas lokal dengan berjualan gembus merupakan cara untuk dan melestarikan identitas kuliner lokal, dimana keberadaan para penjual menjadi penanda kekhasan Dusun Brondong dan memberikan rasa bangga bagi masyarakat Desa Kalisabuk.

### **Eksistensi Kuliner Tradisional Gembus sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat Dusun Brondong Desa Kalisabuk**

Pada era saat ini makanan tradisional sudah jarang ditemukan karena banyaknya jenis makanan modern dari berbagai negara yang datang. Mempertahankan eksistensi makanan tradisional menjadi hal yang sangat penting sebagai upaya untuk melestarikan nilai budayanya. Gembus menjadi representasi dari nilai-nilai dan makna yang dijunjung tinggi oleh masyarakat Dusun Brondong Desa Kalisabuk. Gembus sebagai warisan kuliner lokal Kabupaten Cilacap saat ini masih tetap ada, bahkan di tengah-tengah banyaknya makanan modern yang banyak diminati oleh anak muda. Gembus masih tetap mudah ditemukan dan masih banyak penjual gembus di tempat-tempat strategis di Cilacap. Dengan adanya gembus tidak hanya sekedar makanan, tetapi gembus dapat memperkuat hubungan sosial dan melestarikan warisan budaya kuliner lokal sebagai sistem kebudayaan dalam masyarakat Desa Kalisabuk.

Ritzer, 2015 (dalam Turama, 2020) menjelaskan empat skema mengenai fungsi dalam sistem tindakan untuk beradaptasi agar sistem dapat bertahan yang dikenal dengan skema AGIL yang meliputi adaptasi (A), mencapai tujuan (G), mengintegrasikan (I), latensi (L) atau pemeliharaan pola. Adaptasi yaitu kemampuan masyarakat dalam berinteraksi dengan lingkungan dan alam sekitarnya. *Goal attainment* yaitu kecakapan untuk menyusun tujuan dan menentukan keputusan yang sesuai. *Integration* yaitu harmonisasi seluruh sistem sosial setelah nilai dan norma ditetapkan, nilai berperan sebagai pengintegrasian sistem sosial. *Latency* yaitu proses menjaga pola dan nilai dalam kemasyarakatan seperti budaya, norma, bahasa, dan sebagainya. Sistem kultural merupakan kekuatan utama yang mengikat berbagai unsur dunia sosial dimana kultur bersifat subjektif dan simbolik, mudah ditukarkan, dan dipindahkan dari satu sistem sosial ke sistem sosial yang lain melalui penyebaran atau dari satu kepribadian ke kepribadian lainnya melalui proses sosialisasi.

Eksistensi makanan tradisional gembus di Dusun Brondong Desa Kalisabuk dapat dianalisis menggunakan Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons melalui skema AGIL yang menjelaskan bagaimana suatu sistem sosial dalam hal ini gembus, dapat mempertahankan eksistensinya melalui empat fungsi utama yaitu:

a. *Adaptation* (Adaptasi)

Kemampuan masyarakat untuk berinteraksi dan menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mengelola sumber daya untuk memenuhi kebutuhan. Masyarakat Dusun Brondong Desa Kalisabuk mampu memanfaatkan singkong sebagai sumber daya lokal yang murah dan mudah

didapat. Pengrajin gembus telah beradaptasi dengan perkembangan zaman, misalnya dengan berjualan menggunakan media sosial, dan memperbaiki kemasan agar produk lebih bertahan lama dan menjangkau konsumen yang jauh. Gembus dapat terus eksis dan bertahan karena kemampuan para pengrajin gembus untuk menyesuaikan produksi dan pemasarannya dengan perubahan zaman.

b. *Goal attainment* (Pencapaian Tujuan)

Kemampuan menyusun tujuan dan membuat keputusan yang sesuai dengan tujuan tersebut. Tujuan utama para pengrajin gembus adalah memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari, meningkatkan kesejahteraan keluarga, dan gembus menjadi salah satu alat untuk mencapai tujuan tersebut. Produksi dan penjualan gembus memberikan pendapatan harian bagi warga Dusun Brondong Desa Kalisabuk, khususnya bagi ibu rumah tangga, pengrajin gembus, dan petani singkong di Kecamatan Kesugihan. Tujuan sosial lainnya adalah melestarikan budaya lokal yang tercapai melalui keberlanjutan proses produksi gembus sebagai simbol kuliner khas Cilacap. Gembus masih terus diproduksi dan dijual karena berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi dan pelestarian budaya masyarakat setempat.

c. *Integration* (Integrasi)

Agar sistem sosial tetap utuh perlu ada mekanisme yang menyatukan elemen-elemen dalam masyarakat. Pada proses produksi gembus melibatkan banyak pihak seperti petani singkong, pengrajin, dan pemilik mesin parut, dimana dalam proses ini akan tercipta jaringan sosial dan ekonomi yang saling bergantung. Nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam memproduksi dan menjual gembus memperkuat hubungan sosial antarwarga. Gembus juga menjadi bagian dari kegiatan sosial dan budaya, misalnya gembus menjadi salah satu makanan yang ada pada saat ada pertunjukan, maupun hajatan. Gembus memperkuat integrasi sosial masyarakat Dusun Brondong Desa Kalisabuk karena menjadi titik temu antara ekonomi, budaya, dan kehidupan sosial.

d. *Latency* (Pemeliharaan Pola)

Sistem sosial perlu memelihara motivasi individu dan menjaga sistem nilai agar tetap berfungsi dalam jangka panjang. Dalam konteks gembus masyarakat masih memelihara nilai-nilai tradisional yang menghargai warisan leluhur dan kearifan lokal. Generasi muda secara bertahap diajak terlibat dalam proses produksi, sehingga dapat memperkuat pewarisan nilai dan keterampilan antargenerasi. Para pengrajin gembus menjaga eksistensi gembus dengan melestarikan budaya tanpa menutup diri dari perkembangan zaman. Gembus tetap bertahan karena masyarakat memiliki sistem nilai yang kuat terhadap pelestarian budaya, sekaligus menjaga kesinambungan antargenerasi dalam tradisi kuliner.

### **Dampak Perkembangan Industri Kuliner Gembus di Masyarakat Dusun Brondong, Desa Kalisabuk**

Perkembangan industri gembus Dusun Brondong Desa Kalisabuk memiliki dampak bagi perekonomian maupun kehidupan sosial masyarakat. Sebagian besar warga menjadi pelaku usaha rumah tangga atau UMKM pengrajin gembus. Usaha ini dilakukan oleh keluarga secara mandiri yaitu dengan membuat gembus sendiri dan menjualnya sendiri tanpa melalui perantara atau pengepul. Membuat dan menjual gembus dilakukan sebagai sumber penghasil ekonomi keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak perkembangan industri kuliner gembus di Dusun Brondong Desa Kalisabuk dapat dilihat dari beberapa hal berikut ini:

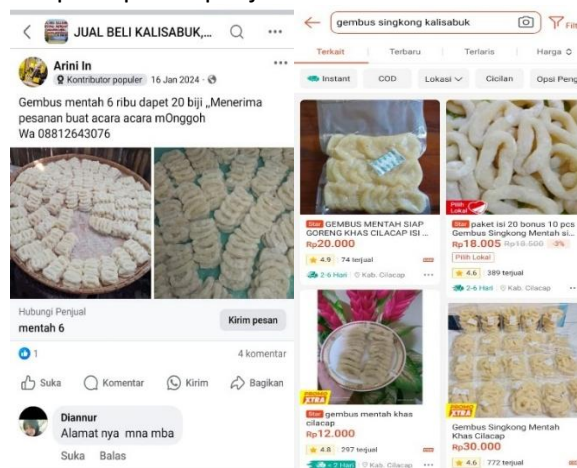
- a. Pengrajin gembus awalnya hanya beberapa pengrajin saja sampai sekarang hampir sebagian besar warga di Dusun Brondong menjadi pengrajin gembus telah berdampak pada perekonomian masyarakat setempat, sehingga dapat menopang ekonomi keluarga meskipun pendapatan dari berjualan gembus jumlahnya tidak menentu, tetapi dapat menjadi penghasilan tetap untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, seperti kebutuhan sehari-hari dan membiayai sekolah anak-anaknya.

- b. Pelaku usaha gembus yang berskala kecil telah menggerakkan roda perekonomian pada tingkat lokal. Perputaran uang terjadi dalam komunitas, mulai dari pembelian bahan baku singkong, pembelian gembus oleh konsumen lokal, sampai konsumsi sehari-hari oleh pengrajin gembus, yang pada akhirnya memberikan dampak bagi perekonomian masyarakat.
- c. Penggunaan peralatan yang lebih modern dalam proses pembuatan gembus yang dari awalnya hanya mengandalkan tenaga manusia, seperti mesin pamarut, dan mesin pres *kamplong* berdampak terhadap efisiensi waktu dan tenaga.
- d. Inovasi dalam proses pengepakan gembus menggunakan alat vakum untuk menghilangkan udara saat gembus dibungkus dapat meningkatkan daya tahan karena pada suhu udara gembus hanya bertahan selama 2-3 hari saja setelah itu akan berubah rasanya, sedangkan gembus yang divakum biasanya akan dikirim untuk pembeli yang berada di luar daerah dan agar mudah untuk disimpan di dalam kulkas (Ambar, Wawancara, 12 Januari 2025).  
Berikut ini merupakan contoh pengemasan gembus yang divakum.



Gambar 11. Pengemasan Gembus dengan Divakum

- e. Pengrajin gembus selain menjual produknya secara manual dengan berjualan di tempat-tempat yang strategis di Cilacap maupun hajatan atau pertunjukkan, saat ini mereka mulai berjualan secara *online* melalui grup *Whatsapps* dan postingan di *Facebook*, serta melalui platform aplikasi penjualan online seperti *Shopee*. Adanya strategi penjualan yang mengikuti perkembangan zaman telah meningkatkan jumlah penjualan dan target konsumen yang berada di daerah yang jauh. Berikut merupakan beberapa contoh penjualan gembus secara online melalui media sosial maupun aplikasi penjualan *online*.



Gambar 12. Penjualan Gembus secara *Online*

### **Peran Pemerintah Desa Kalisabuk dalam Mengembangkan Industri Gembus di Dusun Brondong**

Kartasmita, 1997 (dalam Yuspi, 2023) mendefinisikan program sebagai kumpulan kegiatan yang dapat dihimpun dalam suatu kelompok untuk mencapai tujuan yang sama dan biasanya dilakukan melalui upaya sistematis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Kalisabuk,

program yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam mendukung perkembangan industri gembus di Dusun Brondong antara lain sebagai berikut (Ripan, Wawancara, 25 Januari 2025):

- a. Pemerintah desa menggandeng pihak lain untuk mengadakan sosialisasi dan pelatihan-pelatihan bagi pengrajin gembus, seperti sosialisasi dalam hal pengemasan dan untuk mendapatkan sertifikat halal.
- b. Pengadaan bantuan alat yang lebih modern untuk mempermudah produksi gembus agar tidak sepenuhnya dilakukan secara manual, seperti mesin parut dan mesin *pengamplong* listrik atau mesin pres untuk memeras air parutan singkong.
- c. Pengajuan bantuan kepada pihak lain seperti aspirasi anggota DPR untuk pelatihan selama 2 hari pada tahun 2020 bagi pengrajin sampai dengan menerima bantuan alat seperti wajan, kompor, dan kotak kayu untuk berjualan, dan alat lainnya.
- d. Pemerintah desa menyediakan tempat berupa pendopo bagi pelaku UMKM warga Desa Kalisabuk agar dapat menjual dan mengembangkan produk mereka khususnya pengrajin gembus, meskipun belum berjalan secara maksimal.
- e. Pemerintah desa mengadakan kegiatan-kegiatan rutin di balai desa yang mengundang banyak penonton, seperti acara malam tasyakuran dan peringatan Hari Kemerdekaan RI, pergelaran wayang kulit dalam rangka tasyakuran Sedekah Bumi, kegiatan lomba-lomba ibu-ibu PKK, dan kegiatan lainnya, Hal ini merupakan upaya pemerintah desa agar para pelaku usaha UMKM seperti penjual gembus dapat menjual hasil produksinya di acara-acara tersebut.

Selain dengan berbagai program yang sudah dilakukan oleh pemerintah Desa Kalisabuk untuk mendukung perkembangan kuliner tradisional gembus, beberapa rekomendasi peneliti yang dapat dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat sekitar antara lain:

- a. Pengadaan program pemberdayaan bagi pengrajin gembus dalam hal manajemen usaha, inovasi produk, dan pemasaran digital, dengan kegiatan pelatihan pembuatan gembus yang higienis dan inovatif dalam pengemasan yang lebih modern, pelatihan digital marketing dan *e-commerce*, dan pelatihan pencatatan keuangan sederhana untuk UMKM.
- b. Program sertifikasi dan labelling produk gembus untuk meningkatkan kepercayaan konsumen terhadap produk gembus sebagai produk kuliner lokal yang berkualitas, dapat dilakukan dengan kegiatan bantuan mengurus sertifikat halal dan mendesain label kemasan gembus.
- c. Kegiatan wisata kuliner lokal untuk mengangkat nilai budaya dan eksistensi gembus sebagai ikon lokal Desa Kalisabuk, seperti kegiatan festival kuliner atau Kerjasama dengan pelaku pariwisata lokal.
- d. Bantuan dana usaha melalui kredit usaha mikro untuk mempermudah akses modal bagi pelaku usaha gembus dengan kegiatan pembentukan koperasi atau BUMDes unit simpan pinjam khusus pelaku UMKM di Desa Kalisabuk.
- e. Pengadaan program kemitraan dan pemasaran kolaboratif untuk memperluas jaringan penjualan gembus dan meningkatkan daya saing melalui kegiatan kerjasama dengan toko oleh-oleh, pasar tradisional dan modern, restoran, serta kolaborasi pelaku UMKM untuk membuat paket produk bersama.

### **Relevansi Hasil Penelitian dengan Pembelajaran Sosiologi**

Teori Perkembangan Kognitif Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan kognitif anak terjadi pada saat anak mendapatkan pengalaman baru maupun saat anak mampu memecahkan masalah yang dihadapinya, serta menekankan pada interaksi sosial, kultural historis, dan individual sebagai kunci dari perkembangan anak (Wardani et al., 2023). Gagasan Vygotsky dalam perkembangan anak meliputi:

- a. Interaksi yang dilakukan oleh orang dewasa dengan anak akan memberikan pemahaman bagi seorang anak. Adanya proses pewarisan nilai budaya gembus oleh orang tua dengan melibatkan anak dalam pembuatan gembus memberikan pemahaman anak tentang cara

mengolah, nilai-nilai dan makna simbolis yang terkandung pada gembus, sehingga menumbuhkan kesadaran anak untuk melestarikan budaya lokal tersebut.

- b. Budaya memiliki pengaruh pada perkembangan kognitif anak dalam menjalani kehidupan. Dengan memahami nilai-nilai simbolik dan budaya yang terkandung pada gembus dapat mempengaruhi perkembangan anak dalam memahami bagaimana pelestarian gembus sebagai sumber ekonomi keluarga dan masyarakat.
- c. Bergantung pada perkembangan dan penguasaan bahasa dan aktivitas interaksi sosial. Adanya proses pewarisan budaya yang dilakukan oleh keluarga melalui praktik langsung, sehingga anak akan menyerap nilai-nilai melalui interaksi dan partisipasi pada aktivitas membuat dan menjual gembus.

Sosiologi mempelajari hubungan masyarakat, nilai, norma, perubahan sosial dan kearifan lokal. Relevansi penelitian ini dengan pembelajaran sosiologi antara lain:

- a. Studi tentang nilai dan norma sosial, dimana gembus tidak hanya sebagai makanan, tetapi sebagai simbol identitas dan nilai gotong royong, kesederhanaan, serta sejarah lokal.
- b. Fenomena perubahan sosial dengan transformasi gembus dari makanan tradisional menjadi komoditas industri rumah tangga menunjukkan gejala industrialisasi budaya lokal.
- c. Kajian stratifikasi dan mobilitas sosial terkait dampak ekonomi dari industri gembus dapat dilihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat pengrajin atau pelaku usaha.
- d. Kajian makanan tradisional gembus menggali contoh kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran nilai budaya bagi murid dengan studi kasus lokal yang kontekstual dengan mengaitkan teori dengan realitas masyarakat sekitar.
- e. Penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk mengembangkan model pembelajaran kontekstual dan interdisipliner dengan mata pelajaran lainnya.
- f. Bahan refleksi untuk memperkuat pendidikan karakter misalnya pelestarian budaya, mencintai produk lokal, dan kewirausahaan di sekolah.

## **SIMPULAN**

Gembus mengandung makna dan filosofi budaya tersendiri bagi masyarakat Desa Kalisabuk, baik dari penggunaan bahan baku singkong, proses pembuatan, dan cara penjualannya mengandung makna dan nilai-nilai tersendiri seperti simbol kesederhanaan, bentuknya melambangkan siklus hidup manusia, kesatuan, keharmonis, rasa gurih yang khas menggambarkan kehangatan dan kebahagiaan, dan simbol pelestarian identitas budaya lokal. Adanya nilai-nilai gembus maka layak untuk dilestarikan dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas budaya masyarakat Cilacap yang berkelanjutan dan diwariskan. Proses pewarisan nilai dan budaya gembus melalui konsep Bourdieu dijelaskan bahwa habitus dilakukan dengan pembiasaan orang tua untuk melibatkan anaknya dalam pembuatan gembus, modal yang diwariskan berupa modal budaya, ekonomi, sosial, serta simbolik, dan arena dalam pewarisan gembus meliputi ranah keluarga, pasar, dan komunitas. Gembus dapat eksis dan bertahan sampai saat ini melalui skema AGIL dijelaskan karena (1) kemampuan para pengrajin gembus untuk menyesuaikan produksi dan pemasarannya dengan perubahan zaman, (2) gembus berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan ekonomi dan pelestarian budaya masyarakat setempat, (3) gembus memperkuat integrasi sosial masyarakat Dusun Brondong Desa Kalisabuk karena menjadi titik temu antara ekonomi, budaya, dan kehidupan sosial, dan (4) pengrajin gembus memiliki sistem nilai yang kuat terhadap pelestarian budaya, sekaligus menjaga kesinambungan antargenerasi dalam tradisi kuliner. Perkembangan industri gembus Dusun Brondong Desa Kalisabuk berdampak yang baik terhadap perekonomian maupun kehidupan sosial masyarakat. Pelaku usaha gembus telah menggerakkan roda perekonomian pada tingkat lokal. Program yang dilakukan oleh pemerintah Desa Kalisabuk dalam mengembangkan industri gembus di Dusun Brondong diantaranya; 1) mengadakan sosialisasi dan pelatihan, 2) pengadaan bantuan alat produksi, 3) pengajuan bantuan dan pelatihan kepada pihak lain, 4) menyediakan tempat untuk pelaku UMKM, dan 5) mengadakan kegiatan rutin yang mengundang banyak penonton agar para pelaku usaha dapat berjualan. Relevansi penelitian ini

dengan pembelajaran sosiologi antara lain nilai sosial yang terkandung, menggali contoh kearifan lokal sebagai sumber pembelajaran nilai budaya bagi murid dengan studi kasus lokal yang kontekstual, memperkuat pendidikan karakter murid misalnya pelestarian budaya, mencintai produk lokal, dan kewirausahaan di sekolah.

## REFERENSI

- Adi, D. S., & Siswanto, B. (2018). Perilaku Simbolik Komunitas Kreatif Telematika (Studi Fenomenologi Relasi Antarpelaku di Kota Malang). *Jurnal Nomosleca*, 4(1), 714–725. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v4i1.2072>
- Adiputra, D. K. (2025). Generasi Muda Pelestari Kearifan Lokal untuk Masa Depan Bangsa. *Jurnal Pendidikan dan Filsafat*, 6(1).
- Aryani, I. K., & Kertopati, R. B. W. (2024). Local Wisdom Tradition of Maintenance of The Upstream River. *JPPi (Jurnal Penelitian Pendidikan Indonesia)*, 10(2), 439–449. <https://doi.org/10.29210/020243945>
- Batkunde, Y. (2025). Implementasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Tanimbar dalam Pembentukan Karakter Generasi Muda. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1).
- Beny, R., Kertopati, W., & Eridiana, W. (2019). Tranformasi Nilai-Nilai Adat (Studi Kasus Tranformasi nilai-nilai Kearifan Tradisional di Masyarakat). *Sosietas Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 624–636. <http://ejournal.upi.edu/index.php/sosietas/>
- Fajar, W. N., & Kartikawati, R. (2012). Konstruksi Pendidikan Nilai dan Moral Bagi Anak Jalanan dalam Mengembangkan Smart And Good Citizen. *Jurnal Nasional Universitas Muhammadiyah Purwokerto*, 9(2), 9–21.
- Haerussaleh, & Huda, N. (2021). Modal Sosial, Kultural, dan Simbolik sebagai Representasi Pelanggangan Kekuasaan dalam Novel The President Karya Mohammad Sobary (Kajian Pierre Bourdiue). *METALINGUAL: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 6(1), 19–28. <https://journal.trunojoyo.ac.id/metalingua/article/view/10032/5638>
- Hasan, H., Fauzi, A. R., Hidayah, R., Qadri, M. S., & Ati, A. (2023). Peuyem Koroto: Pewarisan Makanan Tradisional dan Nilai-Nilai Karakter Masyarakat Desa Ciparigi. *Tambo; Journal of Manuscript and Oral Tradition*, 02(1), 14–26. <https://doi.org/10.55981/tambo.2024.5022>
- Juniarti, D. (2021). Kearifan Lokal Makanan Tradisional: Tinjauan Etnis dan Fungsinya dalam Masyarakat Suku Pasmah di Kaur Deva. *Jurnal Bakaba; Jurnal Sejarah, Kebudayaan, Dan Kependudukan*, 9(2), 44–53. <http://ejournal.stkip-pgri-sumbar.ac.id/index.php/bakaba>
- Makulua, K. (2021). Proses Pewarisan Budaya Anyaman Masyarakat Alune di Negeri Riring. *INSTITUTIO: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 7(2), 99–113. <https://doi.org/10.51689/it.v7i2.525>
- Manarfa, L. O. M. R. A. U., Aris, M., Prayogi, A., Amin, H., Andi, T., Hara, K. M., Sari, K., Tesaannisa, Munafi, L. O. A., & Mandati, W. O. R. (2024). Teori Sosiologi. In H. Rasulu & W. Munaeni (Eds.), *Sosiologi* (1st ed., p. 182). Eureka Meida Aksara.
- Moleong, L. J. (2016). *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmawaty, U., & Maharani, Y. (2018). Pelestarian Budaya Indonesia Melalui Pembangunan Fasilitas Pusat Jajanan Tradisional Jawa Barat. *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Senirupa Dan Desain*, 1(1), 1–8.
- Sanjaya, P. (2022). Peran Generasi Muda sebagai Agent of Change dalam Pelestarian Kearifan Budaya Lokal. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 9(2).
- Sudrajat, R. (2020). Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(2), 298–313. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i2.9350>
- Teng, F. M., Chang, W. C., & Tseng, W. C. (2022). On the Study of the Sustainable Development of Intangible Cultural Heritage of Indigenous Peoples' Diets—Take the Protection of Geographical Indications as an Example. *Sustainability*, 14(19), 1–27. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/su141912803>

**Waryatin, Beny Wijarnako Kertopati, Lendra Yuspi, Wildan Nurul Fajar**

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Kuliner (Studi Fenomenologi Transformasi Makanan Tradisional Gembus, Makna, serta Eksistensinya sebagai Sumber Ekonomi Masyarakat)

---

- Tumangkeng, S. Y. L., & Maramis, J. B. (2022). Kajian Pendekatan Fenomenologi: Literature Review. *Jurnal Pembangunan Ekonomi Dan Keuangan Daerah*, 23(1), 14–32.
- Turama, A. R. (2020). Formulasi Teori Fungsionalisme Struktural Talcott Parsons. *Online Jurnal Systems UNPAM Universitas Pamulang*. <https://doi.org/10.32493/EFN.V2I2.5178>
- Wardani, I. R. W., Zuani, M. I. P., & Kholis, N. (2023). Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky dan Implikasinya dalam Pembelajaran. *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 332–346. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>
- Wulandari, I. (2024). Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pengembangan Karakter Generasi Muda di Kota Denpasar. *Arthaniti Studies*, 6(1).
- Yuspi, L. (2023). Dinamika Pemekaran Desa. *Jurnal El-Hamra : Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 8(2), 87–101. <https://doi.org/10.62630/elhamra.v8i2.120>
- Zafi, A. A. (2018). Transformasi Budaya Melalui Lembaga Pendidikan (Pembudayaan dalam Pembentukan Karakter). *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(1), 1–16. <https://doi.org/10.30738/sosio.v3i2.937>
- Zanki, H. A. (2020). Teori Psikologi dan Sosial Pendidikan (Teori Interaksi Simbolik). *Scolae: Journal of Pedagogy*, 3(2), 115–121. <https://doi.org/10.56488/scolae.v3i2.82>
- Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal di Era Milenial. *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1).
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 1–17. <https://doi.org/10.15575/jt.v3i1.6364>